Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Ngaji Pakai Kitab

Daftar Isi

Pengantar

Isi buku ini sebenarnya hasil kompilasi beberapa tulisan saya yang berserakan di berbagai tempat. Ada yang saya tulis di halaman FB pribadi, juga ada yang merupakan artikel jawaba n konsultasi syariah di web rumahfiqih.com dan lainnya.

Dari pada berserakan tidak karuan, tiba-tiba timbul ide untuk mengumpulkannya sebagai koleksi pribadi pada awalnya. Namun muncul ide kenapa tidak diterbitkan saja sekalian, biar masyarakat dan khalayak juga bisa ikut memiliki koleksi dari semua tulisan saya dalam tema ini.

Maka dalam hitungan beberapa menit, buku kecil ini pun siap diedarkan secara jalur online. Buku ini tidak perlu saya cetak, karena terlalu kecil jadinya. Hanya seukuran buku saku. Maka sebagai gantinya buku ini tetap saya desain layaknya sebuah buku, namun dibagikan secara gratis dalam format pdf.

Dari sisi konten dan isinya, karena terdiri beberapa tulisan yang berbeda-beda, maka wajar bila latar belakang penulisanya cukup beragam. Arah dan orientasinya buku tidak bisa diseragamkan. Kalau terasa seperti tulisan-tulisan yang masing-masing berdiri sendiri, memang itulah faktanya.

Namun demikian, semua masih mengasung tema besar yang sama, yaitu kitab sebagai sumber rujukan dan referensi dalam belajar agama Islam.

Maka hakikat dari buku ini semacam bunga rampai, yang secara umum terdiri dari banyak genre bunga. Tidak fokus arahnya, tapi tetap enak dipandang mata dengan segala warna-warninya.

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

1. Apakah Kitab Kuning Itu?

Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.

Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja, lantaran dahulu barangkali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya.

Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak lay-out yang monoton, kaku dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Namun untuk masanya, kitab kuning itu sudah sangat bagus, ketimbang tulisan tangan dari naskah aslinya.

Sampai hari ini sebenarnya kitab kuning masih ada dijual di toko-toko kitab tertentu. Sebab pangsa pasarnya pun masih ada, meski sudah jauh berkurang dengan masa lalu. Yang menarik, harganya pun

sangat bersaing. Bayangkan, kitab-kitab itu hanya dijual dengan harga Rp 5.000-an saja hingga Rp 10.000, tergantung ketebalannya.

Padahal isinya tidak kurang ilmiyah dan bagus dari buku-buku mahal yang berharga jutaan. Kalau dibandingkan dengan cetakan modern, uang segitu hanya bisa buat beli buku saku tipis sekali.

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, imu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng.

Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini.

Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiyah para ulama di masa lalu.

Salah satunya adalah kitab fiqih, yang merupakan hasil kodifikasi dan istimbath hukum yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Para santri dan pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqih, tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas ilmu fiqih. Dan kitab kuning itu, sebagiannya, berbicara tentang ilmu fiqih.

Sedangkan ilmu fiqih adalah ilmu yang sangat vital untuk mengambil kesimpulan hukum dari dua sumber asli ajaran Islam. Boleh dibilang bahwa tanpa

ilmu fiqih, maka manfaat Al-Quran dan As-Sunnah menjadi hilang.

Sebab manusia bisa dengan seenaknya membuat hukum dan agama sendiri, lalu mengklaim suatu ayat atau hadits sebagai landasannya.

Padahal terhadap Al-Qurandan Al-Hadits itu kita tidak boleh asal kutip seenaknya. Harus ad kaidah-kaidah tertentu yang dijadikan pedoman.

Kalau semua orang bisa seenaknya mengutip ayat Quran dan hadits, lalu kesimpulan hukumnya bisa ditarik kesana kemari seperti karet yang melar, maka bubarlah agama ini.

Paham sesat seperti liberalisme, sekulerisme, kapitalisme, komunisme, bahkan atheisme sekalipun, bisa dengan seenak dengkulnya mengutip ayat dan hadits.

Maka ilmu fiqihadalah benteng yang melindungi kedua sumber ajaran Islam itu dari pemalsuan dan penyelewengan makna dan kesimpulan hukum yang dilakukan oleh orang-orang jahat.

Untuk itu setiap muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqih, agar tidak jatuh ke jurang yang menganga dan gelap serta menyesatkan.

Salah satu media untuk mempelajari ilmu fiqih adalah dengan kitab kuning. Sehingga tidak benar kalau dikatakan bahwa kitab kuning itu menyaingi kedudukan Al-Quran.

Tuduhan serendah itu hanya datang dari mereka

yang kurang memahami duduk masalahnya.

Namun bukan sebuah jaminan bahwa semua kitab kuning itu berisi ilmu-ilmu syariah yang benar. Terkadang dalam satu dua kasus, kita menemukan juga buku-buku yang kurang baik yang ditulis dengan format kitab kuning.

Misalnya buku tentang mujarrobat, atau buku tentang ramalan, atau tentang doa-doa amalan yang tidak bersumber dari sunnah yang shahih, atau cerita-cerita bohong yang bersumber dari kisah-kisah bani Israil (israiliyat), juga ditulis dalam format kitab kuning.

Jenis kitab kuning yang seperti ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari ilmu-ilmu keIslaman yang benar. Dan kita harus cerdas membedakan matreri yang tertuang di dalam media yang sekilas mungkin sama-sama sebagai kitab kuning.

Dan pada hakikatnya, kitab kuning itu hanyalah sebuah jenis pencetakan buku, bukan sebuah kepastian berisi ilmu-ilmu agama yang shahih.

Sehingga kita tidak bisa menggeneralisir penilaian kita tentang kitab kuning itu, kecuail setelah kita bedah isi kandungan materi yang tertulis di dalamnya.

2. Ngaji Pakai Kitab #1

Saya tentu bahagia sekali sekarang sudah mulai banyak yang paham bahwa mengaji itu harus ada kitabnya. Ngaji itu pakai kitab, bukan cuma ji-ping alias ngaji modalnya cuma nguping. Hehe

Beberapa masjid dan tempat kajian sudah mulai minta ngaji pakai kitab. Super keren sekali lah deh 😀

Walaupun kalau saya tanyakan ke pengurus, mau ngaji kitab apa? Jawabnya polos, kitab apa saja lah terserah pak ustadz. Pokoknya ngaji itu kudu pakai kitab.

Bangga dong saya kalau pengurusnya sudah sampai kesitu kesadaran untuk ngaji pakai kitab.

Begitulah pas malam pengajian, saya bawa kitab berbahasa Arab sesuai kesepakatan. Saya tanya, apakah jamaah pada pegang kitab juga masing-masing?

Semua menjawab kompak : tidaaaak. Nah, giliran saya yang bingung. Katanya mau ngaji kitab, lho kok pada gak bawa kitab?

Nggak punyaaaa, jawab mereka lagi.

Waduh, terus bagaimana? Jadi nggak ngaji kitabnya?

Pimpinan pengurus mewakili jamaah angkat bicara. Mohon maaf ustadz. Jadi maksud kami ngaji kitab itu, ustadznya ngajarnya pakai kitab. Tapi kitanya mah nggak usah pegang kitab.

Oh gitu?

Maaf ustadz. Kita sih bagiannya cuma ngedengerin aja. Gitu maksudnya ustadz. Sebab kalau kita juga pegang kitab, nggak ada gunanya juga. Lha pan ini kitab gundul kagak ada rambutnya, plontos.

Yang ada harakatnya aja kita masih bingung bacanya, apalagi gundul pacul kayak gitu. Paling tinggi di kita ini baru IQRO' jilid 3. Itu pun kagak nambah-nambah, ustadz.

Oalaaah . . . Gitu to?

Ya, ustadz. Minimal keren kan. Tertulis tuh di spanduk dan banner : Kajian Kitab Kuning. Keren lho ustadz. Suwer . . .

3. Ngaji Pakai Kitab #2

Ngaji pakai kitab itu penting sekali, tapi kalau jamaahnya gak paham bahasa Arab, jadi agak ribet juga. Karena ngajarnya jadi dua kali lipat

Pertama harus mengajarkan dulu makna kata per kata. Kedua barulah kengajarkan konten isinya.

Dua proses ini jelas makan waktu sekali, khususnya yang pertama. Karena biasanya di pesantren tradisional, para santri akan mencatat makna-makna kata itu langsung di kitab mereka masing-masing.

Kiyainya mendiktekan, muridnya menulis. Begitu seterusnya hingga seluruh kata satu per satu sejak awal sampai akhir kitab.

Dengan begitu habislah durasi waktu kajian hanya untuk mendiktekan makna kata per kata.

Terus mana waktu untuk membahas isi dan kontennya? Mana waktu untuk diskusinya?

Maka ngaji model begini baru sampai bisa mencatat makna kata perkata. Urusan merangkainya menjadi kalimat yang utuh dan terstruktur, masih jadi pe-er besar. Dan urusan bagaimana biar paham isi dan pokok bahasannya, lain lagi urusannya.

Jadi yang lebih terfokus sebenarnya malah aspek bahasa ketimbang esensi kitabnya. Makanya selesai

ngaji, kalau disuruh jawab soal-soal latihan, belum terlalu mahir menjawab.

Tantangan seperti ini terjawab dengan mudah, ketika kajian kitab dilalukan tiap hari, di bawah bimbingan langsung guru yang ahli, sebagaimana umumnya yang berjalan di beberapa pesantren.

Karena di pesantren, selain baca kitab, para santri setiap hari belajar juga grammer bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf. Sehingga ketika baca kitab, semua teori grammar langsung bisa diterapkan.

Berbeda dengan di lingkungan perumahan atau perkantoran. Kajian dengan metode baca kitab ini jadi rada ribet. Ada beberapa kendala :

1. Hadirinnya terlalu heterogen bahkan yang hadir selalu bergantian orangnya.

2. Frekuensinya terlalu lama. Di pesantren ngaji kitab itu setiap hari, rutin tanpa henti. Di masyarakat, jadwal ngajinya cuma sebulan sekali, atau paling cepat hanya seminggu sekali.

3. Dipesantren kalau ngaji semua santri pegang kitab dan alat tulis. Di masyarakat, jamaah yang hadir cuma berbekal tangan kosong. Di bilang ngaji kitab, tapi kitabnya tidak ada. Yang pakai kitab cuma gurunya.

4. Di pesantren para santri belajar semua ilmu alat yaitu Nahwu, Sharaf, Bayan, Badi', Ma'ani dan Manteq. Di masyarakat, jamaah yang hadir semuanya tidak hafal huwa huma hum hiya huma hunna.

5. Mondok di pesantren tidak akan dapat apa-apa kalau hanya sebentar. Santri putus mondok jelas tidak bisa langsung ngajar kitab. Yang bisa ngajar kitab hanya santri senior yang mondoknya sudah puluhan tahun.

Di masyarakat kita, ngaji pakai kitab seminggu sekali. Kalau diharapkan jamaahnya bisa pinter sampai bisa ngajarkan kitab itu lagi, butuh 80 tahun. Dengan syarat kitabnya jangan gonta-ganti, tetap itu-itu juga, jangan yang terlalu tebal cukup yang tipis saja.

Maka dengan semua pertimbangan di atas, saya harus menapak di atas kenyataan. Pilihannya mau ngotot dengan gaya baca kitab kata per kata, atau msu menyampaikan isi kitabnya?

Saya pilih menyampaikan isi kitabnya. Tapi isinya disampaikan bukan hanya dengan ceramah lepas. Isinya tetap dituliskan, tapi dalam bahasa Indonesia. Biar tidak lagi habis waktu menerjemahkan kata per kata.

Saya memilih untuk menulis sendiri esensi isi kitab, bukan dengan teknik menerjemahkan kata per kata. Sehingga saya punya ruang yang luas agar bisa leluasa dalam menjelaskan.

Lalu tulisan saya itulah yang saya share kepada jamaah. Awalnya tulisan saya itu difotokopi. Jadi seminggu sekali saya menulis materi kajian dan saya copy sebanyak jamaah.

Pas kajian, jamaah pegang makalah saya. Ngajinya

sudah tidak lagi ngsji nguping, karena pegang tulisan yang bisa mereka baca.

4. Ngaji Pakai Kitab #3

Di pesantren tradisional, inti ngaji kitab memang menerjemahkan kata per kata. Di Jawa biasa digunakan lafazh : utawi iki iku.

Semua santri masing-masing bawa kitab. Lalu tugas mereka sibuk menuliskan makna dari bahasa Arab ke bahasa Jawa atau Indonesia, dengan aksara Arab, sesuai apa yang diterjemajkan oleh kiyainya.

Saya pernah merasakan ngaji kitab model memaknai kata per kata dulu. Pertama kali pas masih duduk di kelas 4, 5 6 madrasah Ibtidaiyah. Kitabnya Khulashah Nuril Yakin. Tentang sejarah Nani SAW, tapi singkat dan padat.

Guru di kelas minta kami maju berdiri di depan kelas, membaca teks Arabnya, kemudian menerjemahkan kata per kata secara live.

Lulus SD saya sempat mondok di ndalem Kiyai Mufid Mas'ud Allahuyarham di Pesantren Sunan Pandanaran Jogjakarta tahun 1982.

Waktu itu saya masih kelas 1 SMP, bangga juga bisa menerjemahkan kata per kata. Kitabnya Matan Abu Syuja'.

Dasar-dasar baca kitab kata per kata itu rupanya besar manfaatnya di kemudian hari, ketika saya

kuliah di LIPIA. Kemampuan Arab digojlok habis-habisan. Sampai nangis-nangis karena cuma paham 10% perkataan dosen, gara-gara dosennya native semua. Mereka ngomongnya secepat kereta api, tidak ada jedanya.

Bayangkan sehari ngomong Arab 5 jam nonstop. Perbendaharaan kita dipaksa terus bertambah. Dan baca kitab sudah tidak boleh lagi dimaknani kata per kata. Pokoknya harus paham apa yang dibaca, padahal orang Arab itu bacanya cepat sekali.

Parahnya lagi, kita bukan cuma wajib baca kitab berbahasa Arab, tapi wajib menulis makalah dan jawaban ujian juga dalam bahasa Arab.

Skill yang ditargetkan sekaligus 4 sisi :

1. Paham apa yang dibaca (فهم المقروء)
2. Paham apa yang didengar (فهم المسموع)
3. Terampil menarasikan bahasa Arab dalam lisan (تعبير شفوي).
4. Terampil menarasikan bahasa Arab dalam tulisan (تعبير تحريري)

5. Tragedi Bulughul Maram

Salah satu tragedi besar yang menimpa kitab turats warisan para ulama salaf adalah Bulughul Maram. Sebuah kitab ringkas terdiri 1500 an hadits hadits hukum.

Kitab ini disusun oleh ahli hadits senior kenamaan sekaligus juga ahli fiqih. Beliau adalah Alhafidz Ibnu Hajar AsAsqalani.

Dimana-mana banyak orang orang pakai kitab beliau ini, baik di pengajian majelis taklim, kampus, majelis para ulama dan juga para santri di berbagai pesantren.

Kitab ini juga banyak diberi syarah (penjelasan) dan juga diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia.

Lalu dimana tragedinya?

Ibnu Hajar adalah seorang ahli diqih tulen bermazhab As-Syafi'i. Semua orang tahu itu. Tentunya ketika beliau menulis kitab, tidak akan keluar dari mazhab yang beliau tekuni. Tak terkecuali kitab Bulughul Maram ini.

Sayangnya, selarang kita mendapati kitab itu diberi syarah oleh mereka yang justru menentang mazhab As-Syaf'i sendiri. Hampir semua syarah kitab ini ditulis oleh kalangan 'lawan'.

Karuan saja meski kitab ini digunakan untuk mengaji dimana mana, tapi hasilnya malah semakin mengecilkan peran mazhab As-Syaf'iyah sendiri.

Bahkan versi terjemahan ke Bahasa Indonesia pun tidak lebih baik. Footnotenya rata malah menolak apa yang dibenarkan dalam mazhab penulis aslinya.

Benar benar tragedi.

6. Keliru Kitab

By. Ahmad Sarwat, Lc.MA

Santri : Di pesantren saya juga belajar fiqih, ustadz.

Saya : Oh ya, pakai kitab apa?

Santri : Bulughul Maram.

Saya : Lho kok?

Santri : Kenapa ustadz? Bulughul Marom kan kitab kuning juga. Karya ulama besar, yaitu Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Saya : Iya, tapi Bulughul Maram kan bukan kitab fiqih. Itu kitab hadits. Katanya belajar fiqih, kok tidak pakai kitab fiqih?

Santri : Bulughul Maram itu kan isinya hadits hukum semua. Fiqih itu sendiri kan hukum juga. Kita dilatih untuk berijtihad dan dibebaskan biar tidak jumud.

Saya : Nah ini dia nih. Hadits hukum itu bukan fiqih. Hadits hukum itu hanyalah salah satu komponen dalam membentuk produk fiqih. Kalau kajian fiqih kok cuma pakai kitab hadits, tentu amat janggal dan amat kurang.

Santri : Oh gitu?

Saya : Selain hadits hukum, masih banyak

komponen lain yang diperlukan dalam beristimbath. Ada Al-Quran, ijma', qiyas, mashalih, istishab, sad dzarai', 'urf, qaul shahabi dan seterusnya.

Santri : Wah saya baru tahu, Ustadz. Kirain hukum fiqih itu sebatas hadits saja, itupun cums yang shohih doang.

Saya : Nah itu perlu diluruskan. Bahwa sumber hukum Islam itu bukan hanya hadits.

Pabrik peleburan baja itu jangan disamakan dengan pabrik mobil. Baja hanya salah satu komponen dari mobil. Tapi baja bukan satu-satunya. Masih banyak komponen lain yang diperlukan agar terbangun sebuah unit mobil.

Santri : Saya mulai paham. Ya, benar itu, ustadz.

Saya : Oh ya, ada satu lagi yang penting, bahwa proses istimbath atau ijtihad ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Maka kita yang bukan ahlinya tidak harus berijtihad, bahkan malah tidak boleh asal ijtohad. Cukup kita serahkan kepada mereka yang profesional.

Santri : Bukannya kita juga harus kritis dan berlatih ijtihad sendiri, ustadz?

Saya : Belajar dari pro dulu. Contohnya pas Idul Qurban. Merobohkan seekor sapi kalau jagal profesional, cukup berdua saja. Cuma semenit, sapi pun ambruk siap disembelih.

Sedangkan yang amatiran macam kita ini, mau sampai 20 orang pun, sudah 2 jam sapinya nggak

roboh-roboh juga. Yang ada malah sapinya lepas dan nyeruduk semua orang.

Santri : Iya juga, ya Ustadz.

Saya : Kuncinya, belajar lah menyembelih sapi dari jagal profesional. Jangan ngarang sendiri. Apalagi sok nggoblok-goblokin jagal profesional.

Santri : Siyap, ustadz.

Saya : Maka belajar ilmu fiqih itu sebenarnya kita lagi belajar dari orang profesional, bagaimana teknik jitu mereka dalam ijtihad dan mengistimbath hukum.

Jadi kalau belajar fiqih itu pakailah kitab fiqih, karena isinya hasil ijtihad yang sudah selesai, tinggal pakai.

Nanti naik ke level lebih tinggi sedikit, bukan hanya bicara hasil ijtihad, tapi juga belajar teknik-teknik yang digunakan para ulama dalam berijtihad.

Santri : Jadi bagusnya pakai kitab apa untuk belajar Fiqih?

Saya : Yang tipis dan mudah saja dulu. Misalnya Fathul Qarib atau Matan Abu Syuja'. Kitab macam itu cuma bicara hasil dan kesimpulan. Nanti kalau mau tahu dalilnya, bisa yang agak tebal dikit, pakailah misalnya Kifayatul Akhyar-nys Al-Hishni.

Tapi kalau mau yang lebih lengkap dengan kajian khilafiyah empat mazhab, sudah rapi terstruktur, namun tetap mudah dipahami, pakai saja karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili yaitu Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu. 11 jilid tebal dan mantab.

Intinya belajar suatu cabang ilmu harus pakai kitab yang sesuai bidangnya. Jangan keliru kitab.

7. Kitab Hadits vz Kitab Fiqih

Manfaat apa yang kita dapatkan dari kitab hadits baik yang jami' atau pun yang ahkam setelah fiqih mazhab terbentuk?

Apakah sebagai rujukan saja untuk diketahui dan bila berbeda dengan kesimpulan akhir suatu amalan mazhab, diberikan catatan saja mengapa ia tidak dijadikan pegangan?

Ini karena karya hadits banyak tercipta setelah imam2 mazhab menyempurnakan bangunan mazhabnya.

JAWABAN

Konsentrasi ilmu fiqih dan ilmu hadits itu berbeda.

Ilmu fiqih bertujuan menggali Al-Quran dan Hadits serta sumber hukum lainnya untuk disimpulkan (diistimbath) menjadi produk hukum.

Hasil produk hukum fiqih itu ada 5 yang dasar, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Sedangkan ilmu hadits, khususnya ilmu naqd (kritik) sanad hadits, tujuannya bukan menghasilkan produk hukum, tapi memeriksa kualitas sanad periwayatan.

Jelas kan perbedaannya?

Ya tujuannya bukan menarik untuk kesimpulan hukum, tapi memastikan keshahihannya saja.

Sampai disini semoga tidak rancu dan tidak tertukar.

Ilmu hadits itu akan menjawab pertanyaan seputar : Apa benar bahwa perkataan itu datang dari mulut Rasulullah SAW? Apa benar perbuatan itu dikerjakan oleh Rasulullah?

Jawabanya sebatas ya dan tidak, bukan wajib atau tidak wajib.

Kita masuk ke contoh yang sederhana ya.

Misalnya diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW beristinja' pakai batu.

Masing-masing ilmu akan bekerja di masing-masing kaplingnya.

Peranan ilmu hadits adalah memastikan kebenaran dan validitas informasi tersebut. Kalau memang iya dan terkonfirmasi valid bahwa Beliau SAW melalukannya, ya sudah selesai sampai disitu.

Peranan ilmu fiqih adalah menentukan fatwa hukumnya, apakah jadi wajib, atau jadi sunnah, atau pun jadi mubah.

Cadanya informasi yang sudah valid itu diproses, dianalisa, dicermati, termasuk juga dikomparasikan dengan sekian banyak informasi lain, baik dengan sesama hadits serupa, atau bahkan dengan Al-Quran, ijma', qiyas, mashalil mursalah, istihab, istihsan, qaul shahabi, amalu ahlil madinah, 'urf, saddudz-dzari'ah

dan lainnya.

Mereka yang paham, tentu tidak akan pakai kitab hadits untuk menentukan hukum fiqih. Alat yang digunakan tidak sesuai.

Ibaratnya menebang pohon pakai silet. Kurang sesuai meski silet itu tajam. Tapi tidak pas untuk menenang pojon jati.

Manfaat Kitab Hadits Ahkam

Sampai disini saya belum menjawab pertanyaan di atas. Kalau sudah ada kitab fiqih, lantas buat apalagi para ulama hadits menyusun kitab hadits?

Sejak awal di masa kenabian bahkan di masa shahabat, hadits-hadits itu memang belum ditulis di atas media penulisan.

Tidak seperti Al-Quran yang setiap turun ayatnya langsung ditulis. Nabi SAW langsung memerintahkan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Quran.

Ada team khusus yang Nabi SAW angkat sebagai penulis wahyu. Sehingga urusan penulisan Al-Quran sudah selesai sejak masa yang lebih awal.

Berbeda dengan penulisan hadits yang waktunya sedikit agak terlambat. Maka di masa awal, hadits-hadits itu tersimpan dalam hafalan para shahabat, tabi'in, tabiut-tabi'in, dan setelrusnya.

Oleh karena itulah di dalam ilmu hadits kita mengenal gelar al-hafizh, yaitu para ahli hadits yang punya kemampuan menghafal begitu banyak hadits.

Dihafal?

Ya, dihafal luar kepala. Sebut misalnya Imam Al-Bukhari yang disebut-sebut menghafal 50 ribu hadits.

Sekedar perbandingan, kalau Al-Quran sudah distandarisasi penulisannya sejak masa Khalifah Utsman, maka kitab hadits baru di masa Az-Zuhri. Bahkan kitab hadits yang sampai ke kita di masa sekarang ini paling jauh kitabnya Imam Malik yaitu Al-Muwaththa'.

Jadi wajar kalau lewat masa 4 imam mazhab, kitab-kitab hadits masih ditulis para ulama. Sebab mereka masih ingin terus mendokumentasikan hadits-hadits itu. Apa yang mereka hafalkan dari guru mereka, lalu mereka tuliskan di atas kertas.

Bahkan Al-Imam An-Nawawi (w. 676 H) juga menyusun hadits 40 Arabain atau Riyadhus-Shalihin misalnya, padahal Beliau hidup di masa yang jauh setelah mazhab-mazhab berdiri.

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani (w. 852 H) juga masih menuliskan kitab hadits Bulughul Maram, padalah di masanya fiqih 4 mazhab sudah establish dan matang.

Terus buat apa?

Kalau Bulughul Maram yang hanya 1500-an hadits, tujuannya disusun tentu bukan untuk membangun mazhab fiqih. Sama sekali tidak. Apalagi Beliau hanya mencantumkan matan saja, tanpa menganalisanya dengan kritik sanad.

Lucunya lagi selain tidak ada kajian kritik sanadnya, secara lahiriyah hadits-hadits ahkam yang termuat di dalamnya justru saling bertentangan. Apa yang

diistilahkan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i dengan ikhtilaful hadits.

Maka akan jadi lucu dan jenaka ketika ada orang di masa berikutnya ingin membangun mazhab fiqih pakai hanya berbekal dengan kitab Bulughul Maram.

Ini namanya terlalu menyederhanakan masalah. Dikiranya kalau punya pabrik peleburan logam lantas langsung bisa bikin industri pesawat terbang. Benar sih pesawat terbang itu terbuat dari logam, bukan dari kayu, tapi logamnya tidak asal logam. Tapi harus spesifik.

Lagian, kalau cuma logam doang, tentu tidak bisa terbang. Dari mana tenaga pendorongnya? Pakai bahan bakar apa untuk mesinnya? Bagaimana aerodinamika untuk menaikkan dan menurunkan pesawat? Bagaimana biar tahu arah dan navigasi?

Pesawat terbang itu kompleks, bukan asal punya logam lantas bisa bikin pesawat terbang.

8. Kitab Turats vs Modern

Saya melihat bahwa masing-masing kitab baik turtas ataupun modern, sama-sama punya kelebihan sekaligus kekurangan.

Bagi pelajar pemula, baca kitab turats itu pastinya sulit sekali. Harus ada guru yang amat menguasai kitab turats itu untuk menjelaskan.

Berbeda dengan kitab modern. Biasanya disusun lebih sistematis, dengan pilihan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh mereka yang baru belajar bahasa Arab sekalipun.

Waktu kuliah di LIPIA dulu, saya mengalami belajar dengan dua versi kitab itu. Ketika masih di jenjang paling dasar yaitu kelas persiapan bahasa, saya tidak diberikan kitab turats. Tapi diberikan semacam makalah atau disebut dengan 'mudzakkirah'.

Bentuknya hanya fotokopian 50-an halaman, dengan huruf yang besar-besar dan jarang-jarang. Judulnya makalah Tafsir, Hadits atau Ushul Fiqih. Semua berbahasa Arab, tapi bukan kitab turats.

Ada juga sih kitab turats semasa i'dad, yaitu Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib. Kitab fiqih karya Abu Syja' Al-Asfahani. Tapi memang kitab mini, super tipis, dengan bahasa yang mudah, dan singkat sekali.

Di pesantren, kitab ini dipelajari anak Tsanawiyah. Bedanya dengan di LIPIA, yang ngajar kitab ini doktor Al-Azhar pakai pengantar bahasa Arab. Yang keren bukan kitabnya, tapi yang ngajar. Kalau kitabnya, kita sudah kenal sejak kecil.

Maka jadilah kitab fiqih dasar itu jadi tambah keren ketika dibahas oleh pakar di bidangnya. Banyak hal yang dulu tidak bisa dijelaskan oleh ustadz di pesantren yang justru baru terbuka lebar bersama pakarnya.

Bayangkan kalau pakar-pakar itu kemudian menuliskan semua penjelasan mereka dalam sebuah buku tersendiri. Bukunya tentu tidak terhitung sebagai kitab turats, masuknya bergenre kitab modern. Tapi isinya bagus banget dan sangat rekomended.

Salah satunya adalah karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili : Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu.

9. Menulis Buku

Salah satu budaya yang hilang dari para ulama di masa sekarang ini adalah budaya menulis. Banyak ulama yang tersohor, berilmu tinggi, punya murid ribuan di berbagai pelosok. Namun seringkali minim karya tulis.

Sehingga ketika beliau dipanggil menghadap Allah SWT, tidak ada jejak ilmiyah yang ditinggalkannya. Orang-orang yang hidup belakangan, boleh jadi tidak mengenal lagi sosoknya sebagai ulama yang pernah ada.

Jejaknya hanya muncul kala keluarganya masih merayakan peringatan haul atas wafatnya beliau. Kadang dalam acara haul itu ada dibaca sekelumit kisah almarhum ala kadarnya saja.

Tapi umat tetap tidak kenal sosoknya, apalagi keluasan ilmunya ketika masih hidup. Dan itu terjadi lantaran almarhum semasa hidupnya memang tidak menulis, sehingga tidak mewariskan karya-karya ilmiyah.

Sebenarnya krisis karya ilmiyah ini sudah terjadi sejak masa yang lama. Di masa salafunas-shalih, jumlah ulama sangat banyak. Namun hanya sebagian saja yang masih kita kenali di masa sekarang. Salah satunya lewat karya-karya ilmiyah mereka yang abadi

sepanjang masa.

Di mas sekarang pada jalur pendidikan formal, budaya menulis ini coba untuk dijaga. Kuliah S2 atau S3 biasanya selalu ada penugasan berupa menulis makalah di tiap pertemuan perkuliahan. Dan untuk bisa lulus di akhir perkuliahan, harus lulus ujian tesis atau disertasi. Baru setelah itu berhak menyandang gelar MA atau doktor.

Setidaknya tesis dan disertasi itu menjadi bukti fisik bahwa seorang ilmuan itu memang benar-benar punya karya ilmiyah, meski pun seringkali tesis atau disertasi itu adalah SATU-SATUNYA karya ilmiyah yang ditulisnya. Agak miris memang, tapi lumayan lah.

RUMAH FIQIH dan Karya Ilmiyah

Maka yang coba saya lakukan bersama dengan teman-teman ustadz di Rumah Fiqih Indonesia adalah membiasakan menulis, lewat segala cara yang halal. Kami punya webstie resmi official yang memuat semua tulisan karya ilmiyah original hasil tulisan para ustadznya. Ada banyak artikel yang bisa dibaca dalam bentuk teks dan mudah diakses pada hp.

Yang terbaru, kami mulai menulis dalam format buku pdf yang bisa didownload secara gratis dan halal, sehingga tidak ada istilah buku bajakan atau semi bajakan. Dari awal niatnya memang bukan untuk jualan buku, juga bukan untuk bisnis, dan pastinya bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial, apalagi untuk pendanaan ini itu.

Tujuannya semata-mata untuk mengasah terus kemampuan menulis para calon ulama kita di masa mendatang. Biar setiap hari ada terus karya-karya ilmiyah yang diluncurkan kepada khalayak umat Islam. Bayarnya cuma mohon didoakan saja biar para ustadz yang menulisnya selalu diberikan keberkahan dalam hidupnya, kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Nantinya kembali kepada Allah dalam keadaan husnul khatimah. Amien ya rabbal 'alamin.

Tapi sesuai dengan genre dan kebutuhannya, buku-buku pdf ini sengaja didesain simpel, sederhana, tidak terlalu tebal, biar sekali baca cepat selesai dan langsung didapatkan ilmunya secara lebih instan.

Saya melihat lifestyle zaman now yang mana nyaris semua kita mengakses informasi lewat smartphone. Maka saya ketimbang mencetak buku secara fisik yang memerlukan biaya besar, saya sejak awal ingin agar buku ini bisa terbit dalam format pdf, biar bisa beredar di dunia maya secara viral.

Biasanya buku pdf yang beredar 'secara ilegal' di internet berasal dari buku cetakan fisik yang kemudian discan dan di-pdf-kan oleh para 'pembajaknya'.

Sementara buku-buku waqaf pdf RFI ini sejak awal didesain tidak untuk dicetak, melainkan hanya untuk dibaca pakai hp. Maka saya mendesain wujud fisik buku pdf ini biar 'ramah' dengan ukuran hp kita.

Silahkan akses dan pilih-pilih bukunya. Buka saya website resmi official milik Rumah Fiqih Indonesia

yaitu www.rumahfiqih.com

Selamat membaca semoga memperbanyak ilmu dan pahala.

Ahmad Sarwat,Lc.MA